

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Implementasi Peningkatan Berkelanjutan (Continuous Improvement) Dalam Proses Pembelajaran Daring Di SD Smart School Jakarta Selatan* penulis merumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Tahap pertama dari siklus PDCA ialah *Plan* (Perencanaan). Perencanaan yang dirumuskan sekolah telah sesuai dengan kebutuhan sekolah saat itu di masa pandemi. Perencanaan disusun dengan mengutamakan kepuasan layanan kepada peserta didik, guru dan orangtua yang berasal dari kebutuhannya dengan mempertimbangkan kondisi peserta didik, sekolah, standar isi dan standar sekolah. Namun, perencanaan yang dilaksanakan belum memiliki prosedur penyusunan yang jelas. Hal ini dibuktikan bahwa sekolah belum memiliki standar penyusunan perencanaan mutu pembelajaran yang terstruktur sehingga perencanaan yang disusun belum terarah
2. Tahap kedua dari siklus PDCA yaitu *Do* (Pelaksanaan). Proses *Do* (Pelaksanaan) dalam implementasinya telah berjalan dengan baik, akan tetapi pada pelaksanaannya sekolah belum memiliki kebijakan proses pelaksanaan. Hal ini dibuktikan bahwa tidak adanya data tertulis mengenai kebijakan prosedur pelaksanaan perencanaan selain itu juga minimnya data dan dokumentasi perencanaan membuat pelaksanaan belum terlaksana dengan efektif dan efisien
3. Tahap ketiga adalah *Check* (Pengendalian). Tahap ini memiliki peran penting terhadap ketercapaian mutu pembelajaran daring SD Smart School. Kegiatan inti dari pengendalian yaitu memantau, mengevaluasi proses-hasil dan melaporkan hasilnya. Pada pelaksanaannya, SD Smart School melakukan berbagai program kegiatan yang bersifat monitoring dan evaluasi diantaranya seperti laporan PJJ, rapat pekanan, supervisi, dan penilaian berkelanjutan. Melalui program ini, sekolah dapat mengevaluasi

dan memperbaiki mutu proses pembelajaran daring dan hasilnya akan dilaporkan kepada kepala sekolah dan yayasan untuk digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menyusun standarisasi pembelajaran daring berikutnya. Melalui tahap pengendalian, sekolah dapat mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran daring telah sesuai rencana, kemudian proses apa yang perlu diperbaiki dan perubahan apa yang diinginkan nantinya. Namun, pengendalian yang dilaksanakan hanya terfokus pada pengendalian hasil belum terhadap proses

4. Tahap keempat dari siklus ini yaitu *Act* (Tindak lanjut). Pada langkah ini, sekolah telah merencanakan kegiatan perbaikan selanjutnya akan tetapi tidak ditemukan adanya pendokumentasian dan laporan tertulis yang teroganisir sehingga kemungkinan hal yang sama dan tidak sesuai akan terulang kembali. Hal ini harus diperhatikan sekolah karena data merupakan alat yang mendukung keberhasilan proses *continuous improvement*. Apabila sekolah memiliki laporan lengkap (tertulis) tentunya cukup membantu mengurangi peristiwa yang tidak sesuai terjadi kembali.
5. SD Smart School menyadari betul bahwa keberhasilan implementasi *continuous improvement* tentu dipengaruhi oleh faktor-faktor pendukung yaitu feedback yang bersifat konstruktif dan metode pembelajaran yang tepat, sumber daya manusia yang kompeten dan profesional, pelatihan, sarana prasarana yang memadai, *the upside down organization*, komunikasi, kemampuan sekolah memecahkan masalah. Faktor pendukung ini akan dikelola lebih lanjut oleh sekolah agar memberikan dampak positif terhadap implementasi *continuous improvement*. Selain itu, faktor penghambat yang mempengaruhi implementasi *continuous improvement* yaitu motivasi belajar peserta didik, keterbatasan waktu untuk memberikan penilaian yang subjektif, kepercayaan orangtua terhadap kemampuan anak.

## 5.2 IMPLIKASI

Berdasarkan simpulan diatas, penulis mengemukakan implikasi sebagai berikut:

1. Perencanaan yang belum memiliki prosedur penyusunan yang jelas akan berimplikasi pada mutu perencanaan sehingga berdampak pada hasil program yang disusun
2. Pelaksanaan yang belum memiliki kebijakan proses pelaksanaan berimplikasi pada tidak adanya mekanisme pelaksanaan perubahan sehingga berdampak pada pelaksanaan yang tidak sistematis. Selain itu minimnya data dan dokumentasi perencanaan berimplikasi pada evaluasi sehingga sekolah sulit menentukan proses apa saja yang belum terlaksana dengan baik
3. Pengendalian yang belum berfokus pada proses berimplikasi pada kualitas perubahan yang akan dilakukan nantinya sehingga berdampak pada ketercapaian standar proses pembelajaran
4. Tindak lanjut yang belum bersifat holistic atau menyeluruh berimplikasi pada kualitas standarisasi prosedur atau kebijakan yang kurang sehingga berdampak pada mutu proses pembelajaran
5. Adanya faktor pendukung dan penghambat berimplikasi pada ketercapaian mutu dimana sekolah dapat mengetahui peluang dan tantangan yang terjadi

### **5.3 REKOMENDASI**

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah dideskripsikan diatas, maka penulis memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. SD Smart School perlu menetapkan prosedur penyusunan perencanaan mutu termasuk menetapkan tim mutu sekolah beserta tugas pokok dan fungsinya
2. SD Smart School perlu membuat kebijakan-kebijakan mengenai proses pelaksanaan perencanaan dan perlu mengorganisir data dan dokumentasi sekolah dengan baik
3. Pengendalian harus dilakukan secara terstruktur yakni mencakup pengendalian proses dan hasil. Pengendalian proses termasuk pengendalian mengenai bahan, sarana prasarana, sumber daya apa saja yang dibutuhkan selama tahap pelaksanaan

4. Sekolah harus memiliki sistem tindak lanjut yang lengkap dan holistik yang mencakup semua aspek proses untuk memastikan kekurangan atau ruang lingkup perbaikan
5. Sekolah harus dapat menganalisis faktor pendukung dan penghambat dengan baik agar faktor tersebut dapat menjadi sebuah peluang perubahan mutu